

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Dari segi budaya, bahasa, adat istiadat, sampai agama. Hal tadi bahkan begitu dibanggakan hingga dicetuskan menjadi salah satu simbol Indonesia, melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Berbeda-beda namun tetap satu merupakan nilai yang coba diusung, sebagai pemersatu lebih dari 500 suku bangsa yang ada. Keberagaman Indonesia bukanlah hal main-main. Perbedaan dalam pola pikir, kebiasaan, tata cara sehari-hari, standar berperilaku, baik dan buruk, tingkat ekonomi, hingga cara berpolitik di negara ini menjadi begitu plural.

Kebudayaan diacu oleh para pemeluknya untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologi, sosial, dan adab. Nilai-nilai budaya adalah acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan dari yang salah, yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya. Satu atau sejumlah nilai budaya yang terseleksi dijadikan inti dari dan yang mengintegrasikan sesuatu pemenuhan kebutuhan biologi, sosial, adab atau sesuatu kombinasi dari ketiganya (Suparlan, 2003 : 29).

Terdapat dua unsur bhinneka tunggal ika yang tak dapat dipisahkan ; agama dan budaya. Keduanya merupakan pembahasan yang berdiri sendiri-sendiri namun tetap tumpang tindih dan mempengaruhi satu sama lain. Yang pada prosesnya, akan sangat ditentukan oleh pranata sosial yang diberlakukan oleh pemerintah yang

berkuasa. Salah satu contohnya adalah ketika pemerintah Orde Baru berusaha untuk membendung paham komunisme yang santer berkembang pada masa Orde Lama, maka diputuskan untuk mengesahkan agama di Indonesia hanya berjumlah lima saja ; Islam, Hindu, Budha, Khatolik, dan Protestan. Perilaku yang diputuskan oleh Orde Baru, mau tidak mau membunuh potensi-potensi agama lokal yang berkembang di Indonesia, yang juga berpengaruh pada kebiasaan dan istiadat yang dilakukan masyarakatnya. Ada kebiasaan-kebiasaan yang akhirnya ditinggalkan, karena takut dicap sebagai pelaku penyimpangan dari lima agama yang sah (Abdullah, 2003 : 4).

Pembiasaan negara dengan lima agama kemudian berubah ketika masa reformasi saat masa kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid, yang akhirnya memberi ruang bernapas bagi Konghucu sebagai agama resmi. Tentu saja ini juga mengubah kebiasaan yang ada di masyarakat. Mulai dari hari-hari besar nasional yang ada, kemudian seni-seni yang berkembang, hingga adaptasi bagi masyarakat untuk menerima agama yang baru saja disahkan. Jadilah perubahan kondisi sosial masyarakat dan adat-istiadat dikarenakan agama.

Membahas keberagaman di Indonesia tak akan bisa lepas dari perubahan kehidupan sosial masyarakatnya, yang juga begitu dipengaruhi oleh warna politik yang ada. Pada masa awal Orde Baru Indonesia merupakan Negara muda yang baru menghadapi peristiwa-peristiwa traumatis. Lini ekonomi, politik, sosial, dan budaya serta psikologis masyarakatnya ikut tertimpa imbas konflik politik, dan era ini diharapkan sebagai pemulih. Namun ternyata pemulihan tersebut tidak seluruhnya

menyenangkan, terutama bagi kehidupan pers di Indonesia. Pada masa ini segala aktifitas pers dikendalikan dan berada di bawah pengawasan pemerintah. Jika ingin tetap hidup, pers harus memberitakan kebaikan yang dilakukan oleh pemerintah. Semua media yang ada saat itu berada di bawah kuasa Kementerian Penerangan. Jika ada media yang berani memuat pemberitaan yang mengkritisi kinerja pemerintah, maka akan langsung dibredel. Layaknya yang dialami oleh media massa Tempo, Detik, dan Editor. Untuk memperkuat kuasanya, pada masa ini pemerintah juga mengeluarkan SIUPP (Surat Izin Untuk Penerbitan Pers), yang mengatur segala proses dan manajemen pers dalam memproses dan menerbitkan berita. Pada masa ini, kelompok pers sama seperti kelompok kognisi masyarakat juga, mengenai kinerja pemerintah sesungguhnya. (Linggo dalam Danar, dkk, 2016 : 8-9)

Karena kebenaran dan pengetahuan milik mereka, maka sarana-sarana untuk mencapai hal itu juga harus dikuasai mereka. Merekalah yang dianggap sebagai representasi negara. Jadi pers (baca: media massa) dikuasai negara (yang pada prinsipnya individu atau kelompok individu bangsawan yang mengatasnamakan negara). Namun demikian, bukan berarti individu masyarakat tidak boleh memiliki media. Dia boleh memiliki, asalkan disesuaikan dengan kebenaran dan pengetahuan yang dimiliki negara. Dengan kata lain, individu masyarakat (suasta) boleh memiliki media namun dikontrol penguasa dengan lesensi berupa SIT atau SIUPP. Bahkan kontrol tidak hanya dengan lisensi melainkan juga dengan tindakan represif, budaya telepon, bahkan pembredelan (Bambang A.S., 2014: 119 – 132).

Masa Reformasi, kebebasan pers dimulai dengan pergantian pimpinan Departemen Penerangan yang diikuti oleh penghapusan 14 syarat izin penerbitan pers menjadi hanya tiga saja. SIUPP pun digantikan kuasanya oleh UU Pers Nomor 40 tahun 1999, yang menjamin kebebasan pers. Tak hanya itu, kebebasan juga diberikan

untuk bidang penyiaran, terbukti dengan dikeluarkannya paling tidak 200 izin stasiun radio dalam waktu satu tahun (Kusumo dalam Danar, dkk, 2016 : 34-35

Masa pemerintahan B.J. Habibie waktu itu akhirnya memberikan peluang baru bagi media massa di Indonesia. Memberikan angin segar bagi media yang sempat terkena percikan dekrit Soekarno pada 5 Juli 1959 tentang SIT (Surat Izin Terbit) dan SIUPP (Surat Izin Terbit dan Usaha Penerbitan Pers) pada masa Soeharto.

Namun pada masa ini, ternyata kebebasan tersebut bukannya tanpa cacat. Pada masa ini ideologi Pancasila yang dianut pers pada masa Orde Baru seperti tergantikan dengan ideologi liberal. Hal ini ditandai dengan maraknya pemberitaan media yang ‘kebablasan’ dengan dalih ingin menampilkan realitas sesungguhnya pada masyarakat. Pada masa ini mediapun ternyata menjadi tunggangan, sama halnya pada masa Orde Baru. Media secara jelas menunjukkan keberpihakan pada LSM, partai politik, hingga kelompok-kelompok penguasa dikarenakan begitu terbukanya pintu pemasang iklan. Jika pada masa Orde Baru jarak pandang masyarakat dalam media hanya diliputi oleh politik baik pemerintah, maka pada masa ini, jarak pandang itu dipagari oleh lakon bisnis media (Nugrahesti dalam Danar, dkk , 2016 : 44-45). Dalam kehidupan pers Indonesia paruh terakhir 1980-an, di proses industrialisasi pers yang bercorak kapitalis, tak terhindarkan masuknya pengaruh pemodal raksasa yang pada akhirnya membuat lembaga pers tersebut mempertaruhkan banyak hal, bukan hanya modal, namun juga reputasinya (Mallarangeng, 2010 : 1).

Surat kabar merupakan media massa paling tua, dibandingkan dengan media massa lainnya (Ardianto, 2007 : 105). Dari empat fungsi media massa ; edukasi, informasi, hiburan dan persuasif, fungsi terkuat yang dimiliki oleh surat kabar terletak pada informasi, yaitu ulasan isu yang dituliskan secara lebih mendalam.

Alasan pemberian perhatian yang ekstra pada surat kabar di Indonesia bukannya tak beralasan. Surat kabar merupakan media yang berpengaruh sejak masa kekuasaan penjajah hingga perjalanan usaha kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1856 di zaman Hindia Belanda, sudah muncul peraturan pers dalam *Redglement op de Drukwerken in Nederlandsch Indie*, yang mengharuskan setiap berita yang berniat diterbitkan harus dikirimkan lebih dulu ke kepala pemerintahan setempat. Jika tidak dijalankan, maka berita tersebut akan disita dan disegel.

Selain pers Belanda, dikenal juga pers yang dikelola oleh peranakan Tionghoa. Dalam hal ini pers memegang fungsi sebagai penyuar kemerdekaan Indonesia, walaupun disamping itu berguna juga sebagai alat dagang dan usaha. Pada awal abad 19 pers Indonesia dikelola dengan Bahasa Melayu, yang dirintis, dimodali, dan diterbitkan oleh anak-anak bangsa sendiri. Melalui surat kabar waktu itu, para wartawan mulai berani mengkritik dan menyebarkan semangat juang kemerdekaan (Harahap, 2000 : 113-116)

Surat kabar merupakan jembatan, dimana pandangan-pandangan politik dan kepentingan disebar. Peristiwa penting menyangkut pers lainnya adalah perebutan

kantor berita Antara oleh Jepang, yang kemudian diletakkan di bawah pusat manajemen pemberitaan Jepang, Domei. Kemudian pengundangan rapat besar di Lapangan Ikada pada September 1945 yang didatangi secara berbondong-bondong oleh masyarakat, ketika disebarkan melalui surat kabar Berita Indonesia. Selanjutnya pro dan kontra terhadap PKI, yang bahkan tak terlalu manjur ketika dibendung dengan SIT. Terlebih lagi melalui surat kabar tersebut PKI berhasil memunculkan propaganda untuk mogok kerja secara halus bagi para wartawannya, yang akhirnya berimbas pada isi informasi yang diterbitkan. Yaitu hanya berupa lembaran kosong dan iklan-iklan gratis. Kemudian hingga munculnya reformasi dan B.J Habibie mendapat getah pahit dari tuntutan pers mengenai lepasnya Irian Barat (Ardianto, 2007 : 106-108).

Pemerintah-Pers-Masyarakat merupakan trio yang tak bisa dipisahkan satu sama lain (Adji, 1990 : 17). Seperti yang telah dijelaskan, bahwa gejala perubahan sosial, politik, maupun agama dan ekonomi Indonesia tak terlepas dari peranan pers. Sebagai subsistem komunikasi, pers menempati posisi khusus, terutama mengingat perannya sebagai jembatan timbal balik antara masyarakat dan pemerintah. Pres Indonesia hadir sebagai lembaga masyarakat yang dinamis, layaknya cerminan kondisi yang ada (Rachmadi, 1990 : 183)

Newspaper had always had a political role (Dahnke and Clatterbuck, 1990 : 283). Perjalanan surat kabar tersebutlah yang menjadikan media massa yang satu ini sarat akan intrik, politik, dan penyebaran propaganda di setiap lembar beritanya. Prof.

Dr. Harsono Suwadi, MA menjelaskan bahwa ada lima aspek mengapa media massa, khususnya cetak, begitu terkait dengan kehidupan politik.

Yang pertama karena jangkauannya yang luas, yang mampu melewati batas geografis, demografis, dan psikografis. Sehingga dapat dikonsumsi dalam jarak luas dan dalam kondisi masyarakat yang begitu heterogen. Yang kedua, kemampuan melipatgandakan informasi sangat besar, yang berbanding lurus dengan kemampuan cetak dan sebarannya di masyarakat. Ketiga, otonomi yang dimiliki menjadikannya incaran empuk kelompok-kelompok berkepentingan, agar mampu merepresentasikan tujuan mereka dalam tiap beritanya. Keempat, kemampuan *agenda setting* yang luar biasa. Agenda media adalah agenda publik. Kenyataan tersebut berarti bahwa media massa merupakan lahan yang cocok jika menginginkan penyiaran berita politik secara kontinyu dan holistik. Kelima, konglomerasi media, atau rantai antara media satu dan lainnya. Keterkaitan antara media yang ada, merupakan suatu kekuatan besar dalam pembentukan opini publik melalui berita (dalam Hamad, 2004 : xii)

The media have not only filtered into our experience of external realities, they have also entered into our very experience of ourselves. They provided. Us with new identities and new aspirations of what we should like to be and what we should like to appear to be (Casty, 1968 : 34).

Dalam pembentukan opini publik media massa umumnya melakukan tiga hal sekaligus, yaitu penggunaan simbol politik (*language of politics*), melaksanakan strategi pengemasan berita (*framing strategies*), dan melakukan fungsi agenda media (*agenda setting function*). Sehingga berita yang nantinya muncul dari suatu media,

sangat mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan redaksional, kepentingan politik pengelola media, hubungan dengan kekuatan politik yang ada, keinginan pasar, dan sistem politik yang berlaku (Hamad, 2004 : 2-3)

Media massa akan hadir dengan konstruksi realitas masing-masing, yang biasanya akan ikut juga bergantung pada kepentingan-kepentingan yang bersifat perorangan atau kelompok, entah itu kepentingan agama, kedaerahan, maupun struktur organisasi itu sendiri. Sehingga tidak heran jika berita yang beredar tidak menghadirkan realitas yang sama (Hamad, 2004 : 27)

Pada 4 November 2016 yang lalu sebuah aksi bertajuk damai (untuk selanjutnya akan ditulis aksi 4/11/16) dilaksanakan serentak oleh perwakilan umat muslim di Indonesia dalam rangka menuntut keadilan atas dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, ketika melakukan kampanye di Kepulauan Seribu pada 27 September 2016. Pusat aksi dilaksanakan di Jakarta, dan didukung pula dengan aksi lain yang dilakukan secara kedaerahan.

Pada kampanye tersebut Ahok mengatakan bahwa tidak ada paksaan bagi warga untuk memilih dirinya pada pilkada 2017 nanti, dan kemudian menambahkan dengan kutipan salah satu ayat Al-Quran, yaitu Surat Al-Maidah ayat 51. Kutipan tersebutlah yang kemudian menuai reaksi dan kontroversi. Masalah ini dimulai

dengan adanya sebaran video Ahok di jejaring sosial Facebook atas nama akun Buni Yani sejak 6 Oktober yang kemudian menjadi viral.

Buntutnya menjadi kemarahan beberapa kalangan, ditunjukkan dengan munculnya demonstrasi beberapa ormas Islam di depan Balai Kota Jakarta pada 14 Oktober, yang tak bisa dibendung walaupun Ahok telah meminta maaf mengenai pernyataannya sejak 10 Oktober sebelumnya. Bahkan Ahok langsung mendatangi Bareskrim Mabes Polri pada 24 Oktober kemudian untuk menyampaikan klarifikasi.

Namun rupanya kasus ini terus bergulir dan tidak mengalami penurunan sama sekali. Terbukti pada 4 November 2016 silam, akhirnya pecahlah sebuah aksi yang dinamakan Aksi Damai, yang digagas oleh perwakilan umat Islam di Indonesia, mencari keadilan dan tuntutan atas dugaan penistaan ayat suci Al-Quran yang telah dilakukan oleh Ahok. Dalam aksi tersebut, tuntutan utama adalah penyelesaian kasus ke ranah hukum, langsung oleh Mabes Polri, dan diselesaikan secepat mungkin (<http://www.tribunnews.com/nasional/2016/11/07/kronologi-kasus-dugaan-penistaan-agama-oleh-ahok> diakses pada 7 November 2016)

Kasus ini merupakan perpaduan antara kepentingan agama yang bergulir di tengah-tengah arena politik. Yang tentu saja disajikan dalam piring sudut pandang yang berbeda-beda oleh media massa, termasuk oleh ketiga surat kabar harian Kompas, Republika, dan Koran Tempo.

Kompas pertama kali terbit pada 28 Juni 1965, didirikan oleh mendiang PK Ojong (Petrus Kanisius Ojong atau Ojong Peng Koen) bersama Jakob Oetama, yang saat ini telah menjadi surat kabar ternama dalam lingkup Kelompok Kompas Gramedia (KKG). Kompas kerap diplesetkan maknanya sebagai Komando Pastor atau Komando Pak Seda, disebabkan karena ketika harian ini hadir pada masa 1963, kondisi mengharuskan tiap-tiap surat kabar untuk berafiliasi dengan politik. Ketika itu Kompas berafiliasi dengan Partai Katolik yang diketuai oleh Frans Seda. Kompas hadir dengan visi humanism transdental dan misi idealis amanat hati nurani rakyat, yang kemudian ditumpahkan dalam mekanisme penulisan beritanya yang pasti menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia.

Jika Kompas begitu lekat dengan Katolik, maka Republika juga tak dapat dilepaskan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Republikapun lahir sebagai perwujudan salah satu dari tiga program ICMI, yang resmi berdiri pada 4 Januari 1993. ICMI sendiri bukanlah sekedar ikatan muslim biasa. Ia merupakan representasi kekuatan politik Islam pada masa 70-an dan 80-an, yang kerap terpinggirkan oleh rezim Orde Baru. Republika kemudian hadir sebagai penanding surat kabar non-Islam. Visi Republika adalah menjadi media cetak terpadu berskala nasional yang dikelola secara profesional Islami, sehingga berpengaruh dalam proses pencerdasan bangsa, kebudayaan, dan peningkatan keimanan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang baru. Dari sini tentu saja sudah terlihat ideologi dibawa Republika adalah kebangsaan, kerakyatan, dan keislaman, yang dituangkan

Republika melalui rubrik-rubrik khusus bertema Islam dalam surat kabarnya Ibnu Hamad (2004 : 112-125).

Selanjutnya, Koran Tempo merupakan harian yang paling berbeda dari dua lainnya, sebab koran ini awalnya berbentuk majalah Ekspres dan majalah Djaja yang hampir bangkrut pada tahun 1962 dan kemudian bernaung di bawah Yayasan Jaya Raya milik pemerintah DKI Jakarta. Majalah Tempo sempat dibredel dua kali pada rezim Orde Baru karena dianggap terlalu tajam mengkritik kebijakan Soeharto dan Habibie. Kemudian baru setelah Mei 1998 bergulir, penggagas majalah Tempo kembali berembuk dan membentuk PT. Koran Tempo Inti Media Tbk, sekaligus meluncurkan surat kabar harian Koran Tempo pada 2 April 2001. Harian Koran Tempo merupakan koran yang berkonsentrasi lebih pada isu politik dan ekonomi. Dalam hal ini, harian Koran Tempo tidak membawa kepentingan agama tertentu di balik punggung mereka, layaknya Kompas maupun Republika (<https://korporat.koran-tempo.co/tentang/sejarah> diakses pada 28 November 2016).

Perbedaan corak agama, latar masa pemerintahan ketika dibentuk, hingga visi misi yang begitu mencolok menjadikan pengkajian pandangan Kompas, Republika, dan Koran Tempo mengenai aksi 4/11/16 ini menarik. Untuk melihat bagaimana bias dari perbedaan yang mereka bawa, sekaligus untuk melihat refleksi kepentingan apa yang sebenarnya mereka bela, dan keyakinan apa yang coba mereka sampaikan. *In short, historical convention has encouraged a limited understanding of the role of the*

press as an independent source of news and intermediary between government and governed (Curran, 2002 : 81).

Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji edisi 5-12 November 2016 terkait pembahasan aksi 4/11/16. Pengambilan kedelapan edisi tersebut dikarenakan pada edisi inilah secara kontinyu diberitakan mengenai aksi 4/11/16, setelahnya pembahasan bukan lagi mengarah pada aksi damai, namun lebih kepada jalannya pemeriksaan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, yang dilakukan oleh Mabes Polri.

Contoh perbedaan pemberitaan misalnya saja dari sisi judul pada edisi 5 November 2016, sehari setelah aksi 4/11/16 dilaksanakan. Kompas menuliskan di halaman pertama dengan judul **Presiden : Aktor Politik Menunggangi**. Sedangkan di halaman pertama harian Republika tercetak jelas dengan huruf capital seluruhnya **AKSI BERMARTABAT**. Kemudian pada halaman pertama harian Koran Tempo dituliskan dengan **DEMO DAMAI TERNODAI**. Dari judul tadi sudah bisa dilihat fokus berita yang diangkat oleh masing-masing surat kabar, yaitu Kompas menggunakan penebalan pernyataan Presiden Joko Widodo mengenai aksi tersebut, yang diklaim ditunggangi oleh politik, kemudian Republika hadir dengan sudut pandang bahwa aksi tersebut merupakan sesuatu yang bermartabat dan sudah sangat wajar dilakukan, dan terakhir, Koran Tempo, langsung menyoroti kerusuhan yang terjadi saat berlangsungnya aksi.

Peneliti akan mengkaji surat kabar harian Kompas, Republika dan Koran Tempo mengenai pemberitaan aksi 4/11/16 menggunakan analisis *framing*. Analisis *framing* adalah usaha pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu diskursus (*discourse*) untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan di dalam berita (Junaidi dalam Sunarto, dkk 2011 : 119)

Penelitian serupa sebelumnya telah dilakukan oleh Karman dalam Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 16 No. 1 (Januari – Juni 2012) berjudul Media dan Konstruksi Realitas (Analisis *Framing* Terhadap Pemberitaan *Koran Tempo* Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon). Kemudian oleh Muslim dalam Jurnal Studi Komunikasi Dan Media Vol. 17 No. 1 (Januari – Juni 2013) berjudul Konstruksi Media Tentang Serangan Israel Terhadap Libanon (Analisis *Framing* terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon dalam Surat Kabar *Kompas* dan *Republika*). Dan oleh Zakiyah dalam *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01, Juni 2015 berjudul Agama Dalam Konstruksi Media Massa ; Studi Terhadap *Framing* Kompas Dan Republika Pada Berita Terorisme.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya di atas adalah terletak pada isu yang dibahas, dan media cetak yang dijadikan objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya mengangkat isu mengenai terorisme dan penyerangan militer, maka penelitian ini akan mengangkat mengenai kegiatan aksi

damai 4/11/16. Kemudian jika penelitian sebelumnya umumnya menggunakan media harian Koran Tempo saja, kemudian lainnya menggunakan harian Kompas dan Republika, maka penelitian kali ini menggunakan ketiganya, yaitu harian Kompas, Republika, dan Koran Tempo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diangkat peneliti yaitu :

1. Bagaimana sudut berita yang digunakan surat kabar harian Kompas, Republika, dan Koran Tempo mengenai aksi damai 4 November 2016, edisi 5 – 12 November 2016?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perbedaan sudut berita yang digunakan surat kabar harian Kompas, Republika, dan Koran Tempo mengenai aksi damai 4 November 2016, edisi 5 – 12 November 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sudut berita yang digunakan surat kabar harian Kompas, Republika, dan Koran Tempo mengenai aksi damai 4 November 2016, edisi 5 – 12 November 2016.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan sudut berita yang digunakan surat kabar harian Kompas, Republika, dan Koran Tempo mengenai aksi damai 4 November 2016, edisi 5 – 12 November 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian penelitian-penelitian selanjutnya terkait studi analisis *framing*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membangun dan meningkatkan kesadaran khalayak mengenai bagaimana dan faktor apa saja yang mempengaruhi konstruksi realitas berita yang disajikan oleh media massa, khususnya media surat kabar.

E. Kerangka Teori

1. Konstruksionisme dalam Media Massa

Pandangan konstruksionis pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Ia menggambarkan proses sosial individu melalui interaksi sosialnya secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2008 : 13). Hampir merupakan antitesis dari pemahaman yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan (Salim, 2001 : 41). Singkatnya pandangan ini dianggap sebagai sudut yang berlawanan dengan pandangan positivistic. Jika pandangan positivistic

menganggap bahwa fakta merupakan sesuatu yang riil, yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang bersifat universal, maka konstruksionis menganggap bahwa fakta bukanlah hal yang riil, ia merupakan konstruksi atas realitas. Sebab kebenaran atas suatu fakta selalu bersifat relatif, tergantung dari konteks yang berlaku padanya (Eriyanto, 2002 : 23).

These messages do not come to us innocently. The facts they report are not merely random fragments which we capture and store. They come to us in patterns which are largely defined and packaged for us by the mass media (Hart, 1991 : 75).

Tidak ada media massa yang murni tanpa ideologi. Inilah yang disebut sebagai konstruktivisme dalam media massa, yaitu proses penceritaan (pengonsepan) sebuah peristiwa, keadaan atau benda (Hamad, 2004 : 11). Jadi pada dasarnya apa yang ada di dalam media massa bukanlah kejadian sesungguhnya, melainkan hasil ‘penyusunan cerita’ yang dilakukan oleh media massa. Apa yang diceitakan oleh media massa tersebutlah yang nantinya akan merefleksikan ideologi yang dianut. Peter L Berger dan Thomas Lucman dalam *The Social Construction of Reality, A treatise in the Sociology of Knowledge* menjelaskan bahwa proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektivitasi terhadap suatu kenyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Yang dimaksud konstruktor di sini adalah media massa itu sendiri atau bisa juga wartawan yang mengolah berita. Paradigma ini beranggapan bahwa berita yang ada tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan hasil susunan realitas yang dihasilkan oleh konstruktor (dalam

Hamad, 2004 : 12). *The mass media are important agents of socialization in that they 'reproduce' dominant (and other) social norms, beliefs, discourses, ideologies, and values* (Devereux, 2007 : 15). Bahwa memang apa yang disuguhkan oleh media, tak lain adalah berupa 'reproduksi' dari norma, kepercayaan, maupun nilai-nilai, bukan bahan mentah, namun hasil olahan jadi.

Ada tiga tindakan yang biasa dilakukan media massa dalam melakukan konstruksi realitas (Hamad, 2004 : 22) :

Pertama, pemilihan simbol. Sekalipun media massa hanya bersifat melaporkan, namun tetap saja pertukaran makna dan pesan yang terbangun melalui sebuah simbol di suatu berita adalah hal penting. Termasuk di sini pemilihan narasumber, dan pengutipan hasil wawancara. Kedua, melakukan pembingkaihan. Tidak semua detail peristiwa sejak awal hingga akhir akan diulas dalam berita. Peristiwa yang ada harus tetap disederhanakan dan dibuat menarik agar layak untuk disebarkan. Oleh sebab itu media massa akan melakukan pembingkaihan dengan hanya menyoroti hal-hal yang dianggap penting saja. Pembingkaihan ini sangat erat kaitannya dengan kepentingan teknis, ekonomis, politis, maupun ideologis media massa tersebut (Gitlin and Todd, *The Whole World is Watching*).

Ketiga, menciptakan agenda setting dengan memberikan ruang atau waktu bagi suatu peristiwa. Dikatakan bahwa jika ingin masyarakat memberi perhatian

lebih terhadap suatu peristiwa, maka media massa harus meluangkan waktu dan ruang yang lebih besar.

They found relatively high correlations between the frequency which a topic was mentioned by people as “the most important problem facing the country” and the prominence with which those topics were featured in newspaper articles (Dahnke, 1999 : 285). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konstruksi realitas oleh media, baik itu internal maupun eksternal, yaitu ; sistem politik yang diterapkan oleh pemerintah, kebijaksanaan redaksi, ekonomis, dan ideologis. Hal tersebutlah yang menjadi pertimbangan media massa dalam memilih mana peristiwa yang ditonjolkan, dibesar-besarkan, disamarkan, atau bahkan tidak diangkat sama sekali (Hamad, 2004 : 26).

The ideas expressed in particular newspapers are bound to relate to their basic economic interest. But ownership potentially involves more specific forms of economic control. It allows owner privileged acces to public discours. Such acces means opportunities for political or commercial exploitation (Hart, 1991 : 92).

2. Berita dalam Pandangan Konstruksionisme

Berita/news adalah laporan tentang peristiwa/event dan atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian besar khalayak, masih baru/aktual dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik (Wahyudi, 1987 : 115). Berita sangat lekat dengan 5 W + I H yang pertama kali dikenalkan oleh Kantor Berita Assosiated Pers (Barus, 1996 : 23) :

- a. *Who* : Berita haruslah mempunyai sumber yang jelas, tidak boleh menyebarkan hal yang belum jelas kebenarannya. Krena itu faktor ‘siapa’ merupakan hal yang penting.
- b. *What* : Berita harus memiliki unsur ‘apa’. Sebab unsur inilah yang nantinya akan menentukan topik atau bahasan dalam berita.
- c. *Where* : ‘Dimana’ tempat kejadian dari peristiwa yang diangkat haruslah jelas, agar faktanya lengkap, dan nyata.
- d. *When* : Masalah waktu, untuk mengetahui kebaruan dari peristiwa yang diberitakan. Apakah itu masih baru atau sudah lama berlalu.
- e. *Why* : Unsur ini berguna sebagai penjelas mengenai ‘mengapa’ peristiwa tersebut berlangsung atau terjadi.
- f. *How* : ‘Bagaimana’ terjadinya. Unsur ini merupakan penjelas tentang peristiwa yang diangkat, sehingga khalayak akan memahami kronologi maupun sebab akibat dari peristiwa tersebut.

Berita pada umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga kategori :

1. *Hard News*

Merupakan berita yang penting dan menyangkut hajat hidup orang banyak. Karenanya berita jenis ini adalah berita yang harus dengan segera diberitakan. Misalnya seperti kebijakan pemerintah, pembaruan sistem

ekonomi, kerusakan lingkungan, bencana alam, kriminal, maupun berita tentang ilmu pengetahuan.

2. *Soft News*

Sering juga disebut sebagai *feature*, yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas, namun harus tetap mampu menarik khalayak. Objek dari berita ini biasanya seputar manusia, hewan, benda, tempat atau apa saja yang bisa menyentuh emosi dari khalayak. Berita jenis *feature* seringnya dijadikan sebagai pelengkap, atau selingan penyegar dari berita-berita aktual yang berat.

3. *Investigate Report*

Disebut juga sebagai laporan penyelidikan. Berita jenis ini akan menyita waktu lebih banyak karena mendapatkannya tidak semudah yang lain. Sebab memang harus dilakukan penyelidikan secara kontinyu, agar mendapatkan data yang riil dan koheren. Berita ini membutuhkan narasumber luas dan keberanian yang besar dari wartawannya. Tak jarang narasumbernya tak bersedia diekspos karena menghawatirkan keselamatan diri mereka (Muda, 2003 : 41-42).

Berdasarkan sifat kejadiannya berita dapat dibagi menjadi dua, yaitu berita yang dapat diduga layaknya suatu peringatan kebangsaan, konferensi, ataupun ritual-ritual khusus yang biasa dilakukan secara periodik, dan sebagainya. Kemudian berita

yang tidak dapat diduga, yaitu peristiwa yang tidak dapat diperkirakan terjadiannya layaknya bencana alam, kriminalitas, kecelakaan, dan sebagainya.

Berdasarkan jaraknya berita dibagi menjadi empat :

1. Berita lokal, berita sesuai dengan lingkungan sekitar surat kabar berada. Misalnya jika surat kabar tersebut terbit di Jakarta, maka berita lokal adalah mengenai peristiwa di Ibukota.
2. Berita regional, berita yang diangkat dari suatu wilayah tertentu. Berita
3. Berita nasional, berita yang mencakup kejadian yang cukup luas dari suatu Negara tempat surat kabar tersebut terbit.
4. Berita internasional, berita yang cakupan wilayah pengaruhnya lebih luas yang dapat meliputi kawasan beberapa Negara maupun seluruh dunia.

Berdasarkan topik masalahnya berita dibagi menjadi sepuluh :

1. Berita politik.
2. Berita ekonomi
3. Berita peradilan dan hukum.
4. Berita kejahatan.
5. Berita kecelakaan.
6. Berita ilmu pengetahuan.
7. Berita seni dan budaya.

8. Berita olahraga.
9. Berita perang.
10. Berita lainnya (gaya hidup, seks, lingkungan hidup, pariwisata, wanita, dan sebagainya) (Barus, 1996 : 25-35).

News should be something surprising. Something we didn't already know, that will either affect the readers directly or, as in the case of a "human interest" story, inspire their empathy or interest (Susan and Sue, 2005 : 15). Tidak semua peristiwa dapat diangkat menjadi berita. Dikatakan bahwa berita merupakan sesuatu yang memiliki keunikan, yang mengejutkan dan dapat menggugah perasaan dari khalayaknya. Empat syarat suatu berita ; kejadian atau peristiwa yang diangkat haruslah menarik, bukan peristiwa biasa yang terjadi setiap hari. Penting, yaitu bukan hal yang sepele, yang tidak akan berpengaruh untuk hajat orang banyak, sehingga disebarakan ataupun tidak, tidak akan ada bedanya. Masih baru, yaitu kejadiannya tidak basi, atau sudah lama berlalu, sehingga ketika khalayak mendapatkan informasi mengenai itu, mereka tidak akan terlalu terpengaruh karena momennya sudah terlewatkan. Aman untuk disebarakan, yaitu tidak mengandung nilai yang nantinya akan mendeskreditkan sebagian golongan hingga mereka merasa tidak aman, atau kehidupannya menjadi terancam. Mengandung nilai kebenaran, yang disebarakan adalah fakta yang dapat ditanggungjawabkan, bukan masih seputaran kabar angin yang tidak jelas datang dan sumbernya dari mana (Wahyudi 1987 : 121-122).

Sekarang pertanyaannya adalah, siapakah yang memiliki hak dalam memberikan nilai berita tersebut? Jurnalis, atau wartawan yang mengangkat kejadian tersebut. Sebab dialah yang memiliki persepsi dan pandangan tersendiri mengenai apa yang diinginkan dan dirasa cocok untuk dikonsumsi oleh khalayaknya.

...that journalist, or rather, reporters, paint when they describe what is happening at home and elsewhere informs our opinion about events and issues...(Susan and Sue, 2005 : 16) . Inilah yang membuat profesi sebagai jurnalis itu penting, karena mereka berkesempatan menjadi penggambar yang memutuskan objek mana yang nantinya akan disaksikan atau ditolak oleh khalayak. Sehingga berita yang pada akhirnya sampai di tangan khalayak, sejatinya bukanlah kejadian aslinya, namun merupakan ‘hasil gambaran’ dari jurnalis tersebut.

Berita adalah sesuatu yang aktual yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca, atau karena ia dapat menarik pembaca tersebut (Bleyer dalam Barus, 1996 : 17). Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan Eriyanto (2002 : xii) bahwa makna suatu peristiwa yang dilaporkan oleh surat kabar sarat akan kontruksi. Semuanya bergantung pada persepsi selektif yang dilakukan oleh wartawan ataupun editor dalam menentukan judul berita, ukuran huruf, penempatannya di dalam surat kabar, panjang dan pendek laporannya, komentar mana yang ditampilkan dan dibuang, bahkan julukan yang digunakan untuk menunjukkan mana pihak yang dibela dan mana pihak yang dibenci.

Journalist do not just report the world as 'it is', like passive recorders—they, and the editor who decides which incidents they should cover in the first place, select, colour, and interpret, according to their own needs, experience, views and purposes and those of their newspaper (Gardner, 1979 : 125). Dalam pandangan konstruksionis, berita bukanlah *mirror of reality*, sebab ia merupakan konstruksi dari realitas itu sendiri, yang melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media tersebut. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda, karena sudut pandang yang berbeda (Eriyanto, 2002 : 28).

But journalists are social beings as well as professionals. They have their own views and values which may be reflected in what they write (Hart, 1991 : 95).

3. Analisis *Framing* dalam Berita

Analisis *framing* merupakan metode untuk melihat cara bercerita media atas suatu peristiwa, sehingga mengetahui bagaimana media tersebut mengkonstruksi realitas. Analisis ini juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Analisis *framing* merupakan metode yang dikembangkan oleh pandangan konstruksionis, yang banyak mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi. Terutama sosiologi dari sumbangan Peter L. Berger dan Erving Goffman, kemudian psikologi terutama yang berhubungan dengan skema dan kognisi (Eriyanto, 2002 : 11-12).

Berikut adalah beberapa definisi analisis *framing* oleh para ahli :

Tabel 1

Beberapa Definisi *Framing*

Tokoh	Definisi
Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentudari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan berbagai informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa menghadirkan konstruksi maksa berbagai peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita ini terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Berbagai peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Benford	Pemberian makna untuk menagsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna

	peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dalam rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber : Narendra, 2008 : 118.

Pada dasarnya analisis framing merupakan versi pengembangan dari analisis wacana, khususnya mengenai analisis teks media. Dalam ranah komunikasi sendiri framing merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui cara-cara atau ideologi media untuk mengkonstruksikan fakta (Sobur, 2001 : 162).

Ada dua aspek dalam analisis *framing* :

1. Memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*exluded*). Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan kontruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain.
2. Menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu

merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya ada spek yang lebih menonjol dan mendapatkan alokasi perhatian yang lebih besar dibandingkan aspek yang lain (Eriyanto, 2002 : 81).

Suppose we simply define a frame as a central organizing principle that holds together and gives coherence to a diverse array of symbols or idea elements (Gamson dalam Reese et al.).

Dari beberapa penjelasan mengenai analisis *framing* oleh ahli di atas, terdapat benang merah yang sama, yaitu pengkonstruksian makna dari suatu peristiwa. Analisis *framing* ini bertujuan untuk melihat belakang layar dari suatu berita yang disuguhkan oleh media massa. Bagaimana sebuah realitas yang didapat oleh khalayak ternyata merupakan hasil susunan realitas yang telah dipilah dan dipilih wartawan dan media. *Once we recognize that all media processes are inevitably selective, we can shift our focus towards how they select and with what consequences* (Hart, 1991 : 83)

Metode ini juga menyingkap bagaimana pengaruh persepsi mandiri yang dimiliki oleh wartawan media massa dalam mengkonstruksi sebuah peristiwa. Betapa andilnya begitu besar dalam pemilihan bahasa dan penentuan peristiwa mana yang lebih ditonjolkan, dan mana yang sama sekali tidak ditampilkan.

...bahwa cara subjektivitas normatif, yang membangun pandangan berdasarkan asumsi-asumsi ideologis, sangat potensial untuk gagal melihat realitas yang sesungguhnya atau justru menutup mata terhadap realitas dan perubahan yang berlangsung dalam realitas tersebut. Karena itu yang diperlukan kemudian adalah, selain kritik ideologi, cermin yang merefleksikan identitas sesungguhnya (realitas objektif). Pada titik inilah,

penelaahan teks media seperti analisis framing menjadi relevan (Sobur, 2001 : 159).

4. Faktor-faktor Pembeda Sudut Berita

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996 : 63 - 252) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi berita, yaitu sebagai berikut :

1. Level Individual. Dipercayai bahwa konten yang ada di media dipengaruhi oleh beberapa hal yang intrinsik. Melalui level ini dijelaskan bahwa konten yang nantinya ada begitu erat hubungannya dengan pengalaman hidup wartawan media tersebut, antara lain :
 - a. Gender
 - b. Etnisitas
 - c. Orientasi seksual
 - d. Level ekonomi
 - e. Karir
 - f. Tingkat pendidikan
 - g. Nilai dan kepercayaan yang dianut
 - h. Sikap politik

Walaupun tidak ada efek yang bersifat langsung, namun latar belakang yang dimiliki oleh wartawan sebagai pengolah konten berita merupakan hal yang nantinya akan memberikan efek penting. Seperti

latar belakang pendidikan yang nantinya akan mempengaruhi cara pikir dan akan berimbas pada karakter tulisan. Bisa juga bias gender, etnis, dan politik. Apakah wartawan tersebut termasuk dalam kelompok mayoritas, atau minoritas. Ataukah ia seorang perempuan atau laki-laki yang berpikiran liberal atau, patriarki, bisa juga seorang feminis. Atau mungkin ia adalah seorang yang memiliki kedekatan politik dengan kelompok tertentu, sehingga berpengaruh pada sikap politiknya, juga akan mempengaruhi sudut pengambilan isu. Perjalanan karir juga berpengaruh, dalam hal pengalaman menulis dan berhubungan dengan media. Wartawan senior, dan wartawan junior dikatakan tidak memiliki kepekaan berita yang sama, dikarenakan perbedaan kurun waktu berkecimpung dalam media tadi. Dan tak lupa, nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut. Perbedaan sudut pandang dalam menulis juga sangat dipengaruhi oleh nilai sosial yang telah dianut sejak lama. Walaupun tidak terlihat langsung, namun tulisan seorang wartawan tidak akan lepas dari nilai-nilai yang telah membangunnya.

2. Rutinitas Media. Jika tadinya kita melihat wartawan sebagai sebuah individu yang hadir dengan latar belakang dan nilainya masing-masing, maka pada level ini wartawan atau pekerja media akan dilihat sebagai sekelompok kerja. Dimana dalam hal rutinitas yang dijalani

sehari-hari pekerja media biasanya akan menggunakan kebijakan kelompok, budaya kelompok, bahasa ataupun ketentuan yang diatur secara kolektif, bukan lagi secara individu. Sehingga dalam memilih konten media, nilai yang dibawa juga bersifat organisasi, seperti aturan-aturan dalam menulis dan apa saja yang perlu diperhatikan, dalam rangka menjaga nama dan reputasi organisasi. Dalam hal ini nilai yang diusung secara individu akan berbaur dengan nilai yang dibawa oleh organisasi. Proses rutinitas media dipengaruhi oleh tiga hal ; Organisasi media sebagai pemegang kehendak produksi, khalayak sebagai consumer, dan sumber berita sebagai penyuplai. Bahwa apa yang ada dalam berita tidak akan hadir tanpa pola atau bersifat acak. Pasti ada pola yang membentuk berdasarkan ketiga hal tadi. Sebagai sebuah industry yang tak jauh dari makna profit, media pasti akan memberikan berita dengan konten yang paling bisa diterima dan laku di kalangan khalayak, yang kemudian akan berpengaruh pada sumber informasi atau penyuplai berita yang diangkat dan dipilih masuk ke dalam konten. Dalam level ini, ada tiga pertanyaan yang dapat membantu editor media dalam menemukan pola ketiga aspek tadi, yaitu (1) Bagaimana berita yang diminati oleh konsumen? (2) Sejauh mana kemampuan media atau organisasi dalam memproses berita? (3) Sumber daya apa saja, dan dari mana saja bisa didapatkan?

- a. Orientasi konsumen. Rutinitas media tidak akan terlepas dari usaha dalam menentukan pangsa pasar dan bagaimana bentuk berita yang bisa diterima oleh khalayaknya. Dalam hal ini, media meletakkan perhatiannya pada nilai berita yang dipilih (*prominence, human interest, controversy, unusual, timeliness, proximity*). Biasanya tiap media memiliki komposisi jenis berita yang berbeda, tergantung dari pengamatan mana jenis berita yang paling diminati oleh pasar. Selain itu, media juga akan menjalankan rutinitas bertahan, yaitu cara agar sebisa mungkin tidak menyinggung khalayak melalui berita yang ditulis. Singkatnya, rutinitas ini bertujuan untuk mengindari gejolak kritik dari audiens
- b. Orientasi organisasi media. Media pastinya memiliki proses dalam pemilihan, penulisan, dan sampai akhirnya penerbitan berita. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa berita tidak akan datang secara acak dan tanpa pola, dan yang bertugas dalam melihat pola tersebut adalah *Mr. Gate*, dari kata *gatekeeper* atau penjaga, atau biasa disebut sebagai editor berita. Ia yang menentukan akhirnya berita itu akan berbentuk seperti apa, isu yang seharusnya ditonjolkan dan disembunyikan yang mana, hingga nantinya menentukan ilustrasi yang dirasa paling tepat dan cocok. Dan lebih dari

itu, *Mr. Gate* juga memiliki peran dalam mendorong pengerjaan berita, dengan menentukan tenggat waktu pembuatannya oleh wartawan.

- c. Orientasi penyuplai. Dalam pemilihan dan penulisan berita, penyuplai informasi merupakan bagian penentu. Bagaimana hubungan media dengan sumber informasi nantinya akan menentukan data atau informasi yang bagaimana, yang diberikan. Pembicaraan khusus, wawancara, izin peliputan berita, sampai ke masalah regulasi pemerintahan. Dalam hal ini media harus memiliki *channel* dan *link* yang baik, sehingga bisa mendapatkan informasi sesuai dengan yang dimaksudkan. Pada akhirnya wartawan, maupun editor harus bisa tenggelam bersama informasi yang diberika, dalam artian bisa beradaptasi dan menggunakan informasi tersebut ke dalam berita.

Rutinitas media merupakan hal penting dalam pembentukan konten, sebab apa yang didapatkan media dari rutinitas tersebut, entah itu dalam orientasi produksi, consumer, maupun penyuplai, akan menentukan seperti apa simbol yang akan direpresentasikan nantinya.

3. Level Organisasi. Setiap media memiliki aturan, struktur, dan kebijakan yang tidak sama. Juga metode dan budaya dalam bekerja

dalam mewujudkan kebijakan-kebijakan tersebut. Struktur media dipercaya akan memberikan pengaruh kepada isu yang diberitakan. Sebab stuktur ini nantinya yang akan menentukan hubungan media dengan pihak luar, dan bagaimana bentuk organisasi yang diinginkan. Konglomerasi media, misalnya. Berisi dengan struktur dan pemegang kekuasaan yang sama, yang nantinya akan berimbas pada hubungan media satu dan lainnya. Dan artinya, akan berpengaruh pada nilai-nilai berita yang dihasilkan. Media merupakan organisasi profit, sehingga bagaimana ia mengatur organisasinya akan menentukan juga keberpihakannya mengenai suatu peristiwa. Level organisasi ini singkatnya dikatakan meliputi bagian-bagian kerja dalam satu media. Bagaimana pengaturan komposisi wartawan, menunjuk editor dan apa saja kewenangannya, memilih *layoutter*, fotografer dan syarat-syarat dokumentasinya, hingga ke bagian pemasaran, periklanan, dan permodalan. Pada akhirnya kekuasaan terbesar memang tetap berada di pemilik media, dan struktur yang ada dalam media tersebut juga bergantung pada kebijakan yang dia pilihkan. Oleh karena itu, bagaimana media dikelola sebagai sebuah organisasi, akan berdampak langsung pada banyak hal. Mulai dari penulisan, pengeditan, penggunaan ilustrasi, hingga pembukaan gerbang pada iklan dan modal. Semuanya berada pada level ini.

4. Level Ekstramedia. Pada level ini tidak lagi dibahas mengenai konten berita dipengaruhi oleh faktor intrinsik, namun lebih kepada pengaruh dari lingkungan luar media, antara lain :
- a). Sumber berita. Apa yang ditulis oleh wartawan, bukanlah seluruhnya yang mereka alami. Saat ada peristiwa kriminal, kecelakaan, atau bencana alam, wartawan bahkan tidak mengalaminya secara langsung, atau kemudian berada di tempat kejadian saat itu juga. Inilah yang disebut sebagai sumber berita. Bagaimana wartawan bisa mendapatkan informasi sebanyak mungkin mengenai peristiwa, bahkan ketika mereka tidak berada di sana, entah itu berasal dari polisi atau petugas terkait, pemerintahan, bagian hubungan masyarakat dari suatu institusi, saksi yang berada di tempat kejadian, atau bisa juga ahli-hali yang terkait dengan isu. Pada level ini wartawan nantinya akan membangun hubungan dengan sumber-sumber tersebut, setelah sebelumnya menentukan dan memilih siapa kira-kira yang paling pas untuk dimuat. Nah, dari sinilah disimpulkan umbers umber berita tidak bisa dikatakan bernilai netral, sebab pada akhirnya mereka adalah orang-orang yang ditentukan oleh si wartawan. Sehingga apa yang mereka katakanpun dipastikan merupakan hal yang memang dicari oleh wartawan. Oleh sebab itu, sumber berita diyakini membawa nilai-nilai kepentingan, yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Informasi

dari sumber berita yang akan menentukan berita seperti apa yang dimunculkan.

b). Sumber penghasilan media dan audiens. Apakah media selalu memberikan berita sesuai dengan apa yang audiens inginkan? Tidak selamanya. Perhatian dari audiens sesungguhnya diminati oleh media, sebab audiens nantinya yang akan memakan umpan iklan yang telah terpasang. Dengan banyaknya audiens yang memilih media tersebut, maka pengiklan juga akan semakin yakin untuk bekerja sama. Begitu juga sebaliknya, dengan banyaknya iklan besar yang berhasil terpasang, maka audiens juga nantinya akan memiliki citra berbeda mengenai media tersebut.

c). Pihak eksternal media, meliputi pemerintah dan lingkungan bisnis. Bagaimana bentuk pemerintahan di suatu negara akan berpengaruh pada medianya. Apakah otoritas tinggi atau kebebasan bertanggungjawab yang diaplikasikan, nantinya akan mempengaruhi keleluasaan media dalam menulis konten berita. Contohnya saja perbedaan media Indonesia pada zaman Orde Baru dan Reformasi ketika itu. Bagaimana otoritarian rezim Soeharto, yang kemudian memaksa setiap media untuk berada di bawah kuasanya, dan berimbas pada konten pemerintah baik yang dituliskan. Dan kemudian berganti menjadi pers yang liberal ketika memasuki era Reformasi, ditandai

dengan konten yang bebas, terbuka, dan malah terkesan tak tersaring dengan baik.

5. Level Ideologi. Ideologi merupakan cara pandang yang tak bisa dikatakan selamanya, ia bisa dinegosiasikan ulang dan diterapkan berbeda dari masa ke masa. Begitu juga dengan ideologi dalam media. Media pada umumnya tidak akan memberitakan konten yang bersifat antithesis dari ideologi organisasi yang dianut. Walaupun ideologi ini merupakan representasi yang ada di masyarakat, namun tiap-tiap media tidak menganut cara pandang yang sama. Ideologi yang dibawa nantinya akan mempengaruhi bagaimana reaksi media terhadap suatu peristiwa, apakah biasa saja, atau malah begitu kuat. Reaksi ini akan tertuang dalam konten berita yang dihasilkan, apakah nanti pemberitaannya begitu deras dengan isu yang sama, atau malah beritanya hanya lewat sekedarnya saja. Ideologi bukanlah hal yang terlihat secara kasat mata, namun ia adalah nilai yang tumbuh dan membesar seiring dengan langkah media tersebut. Ideologi ini yang nantinya berfungsi sebagai kerangka berpikir, acuan individu dan organisasi dalam menafsirkan realitas serta bagaimana mereka menyikapi realitas yang ada tersebut. Melalui level ideologi ini, ditentukan apa saja yang akan disajikan dalam pemberitaannya kepada khalayak.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis *framing* dari penelitian kualitatif. Salah satu metode dalam pandangan konstruksionis yang bertujuan untuk melihat bingkai suatu peristiwa dalam pemberitaan media massa. Pandangan konstruksionis yang menilai bahwa fakta merupakan kebenaran yang bersifat subjektif dan kontemporer, tergantung dari persepsi dan konteks ketika ia diolah. Yaitu segala pemberitaan yang ada bukanlah hal nyata dari peristiwa, melainkan hasil konstruksi dari pihak-pihak yang berkuasa dalam membuatnya.

Makna suatu peristiwa, yang diproduksi dan disebarluaskan oleh surat kabar, sebenarnya adalah suatu konstruksi makna yang kontemporer, rentan, dan terkadang muskil. Peristiwa-peristiwa yang dilaporkan surat kabar berita sekalipun, jelas bukan peristiwa sebenarnya (Deddy Mulyana dalam Eriyanto, 2002 : xii)

Melalui metode analisis *framing* ini peneliti dapat mengetahui bagaimana perbedaan sudut pandang peristiwa yang sama di media massa yang berbeda. Bagaimana konstruksi realitas atas peristiwa itu dibangun melalui perbedaan pemilihan kata, penekanan simbol, maupun penonjolan momen tertentu, sehingga nantinya akan membentuk pemaknaan yang tidak sama pula, khususnya pada berita mengenai aksi 4/11/16 yang diulas dalam media massa surat kabar harian Kompas, Republika, dan Koran Tempo edisi 5 – 12 November 2016.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini akan mengambil pemberitaan aksi 4/11/16 pada surat kabar harian Kompas, Republika, dan Koran Tempo edisi 5-12 November 2016, sejumlah 42 berita, dengan Kompas 11 berita, Republika 20 berita, dan Koran TEMPO 11 berita. Pengambilan edisi tersebut dikarenakan pemberitaan aksi 4/11/16 berlangsung secara kontinyu di ketiga surat kabar harian Kompas, Republika dan Koran Tempo. Pada edisi setelahnya isu yang dibahas sudah lebih mengarah pada proses hukum yang dijalani oleh Basuki Tjahaja Purnama, serta selentingan mengenai aksi lanjutan pada 2 Desember 2016.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang ada akan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi (Moleong, 2008 : 68). Yaitu teknik yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen dan catatan yang berhubungan dengan unit analisis, sehingga dapat dipergunakan dalam melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian. Ada dua jenis data dalam penelitian ini (Sumadi, 2010 : 38)

- a. Data Primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini data primer menggunakan surat kabar harian Kompas, Republika, dan Koran Tempo mengenai pemberitaan aksi 4/11/16 edisi 5 – 12 November 2016 sejumlah

- b. Data Sekunder yaitu data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen atau arsip. Dalam penelitian ini data sekunder akan berupa referensi buku, jurnal penelitian, makalah, dan sumber lain seperti internet.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis *framing* yang diminati karena banyak mengandung unsur-unsur *framing* adalah pengembangan analisis *framing* yang dilakukan oleh William A. Gamson dan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Junaidi, 2011 : 119). Pada pengembangan analisis *framing* oleh William A. Gamson menekankan bahwa wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*), yang merupakan skema atau struktur pemahaman yang digunakan seseorang ketika mengkonstruksi pesan yang disampaikan, dan memaknai pesan yang diterima (M.P McCauley and Edward R. Frederic dalam Eriyanto, 2002 : 261). Adapun perangkat *framing*nya meliputi dua perangkat ; *framing devices* (perangkat *framing*), dan *reasoning devices* (perangkat penalaran). *Framing devices* berunsur *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions* dan *visual images*. Kemudian *reasoning devices* berunsur *roots*, *appeals to principles* dan *consequences*. Dalam model ini yang banyak ditekankan adalah penandaan dalam bentuk simbolik, baik lewat kiasan maupun retorika yang secara tidak langsung mengarahkan perhatian khalayak.

Selanjutnya, untuk pengembangan analisis *framing* oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah yang akan digunakan

peneliti dalam penelitian ini. Jika pada model William A. Gamson menekankan pada penandaan bentuk simbolik, maka model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki lebih menekankan pada pendekatan linguistik, yang tercermin dari empat strukturnya.

Tabel 2
Struktur *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Skema berita, cara wartawan menyusun fakta.	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menuliskan fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber : Eriyanto dalam Junaidi, 2011 : 27

Sintaksis, adalah susunan kata atau frase yang menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita secara keseluruhan ; headline, lead, latar informasi, sumber, penutup. Sintaksis dapat menjadi petunjuk mengenai hal-hal yang dipersepsikan penting dan lebih diprioritaskan oleh wartawan.

Skrip, yaitu bagaimana gaya wartawan dalam mengisahkan suatu peristiwa dengan mengandung enam unsur dalam penulisan berita, yaitu 5W + 1H (*who, what, when, where, who, why dan how*). Kandungan enam unsur berita ini, walaupun tak

selalu lengkap digunakan semuankoheya, namun tetap dapat menjadi penanda *framing* yang penting, misalnya unsur mana yang lebih ditonjolkan, apakah pelakunya, atau peristianyanya, atau mungkin alasan-alasan mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi. Perbedaan unsur yang menonjol berarti perbedaan pembahasan yang dijelaskan.

Tematik, model Pan dan Kosicki menganggap berita layaknya pengujian hipotesis. Semua unsur yang ada dalam suatu berita adalah cara yang digunakan untuk memberi pembuktian terhadap hipotesis tersebut. Pemilihan tema adalah salah satunya. Jika struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagian berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari struktur tematik ini :

1. Koherensi : pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Bisa dengan koherensi sebab-akibat, yang biasanya menggunakan ‘sebab’, ‘karena’, koherensi penjelas, menggunakan kata hubung ‘dan’, ‘lalu’, dan koherensi pembeda, yang menggunakan kata hubung ‘dibandingkan’ atau ‘sedangkan’.
2. Detail : kontrol informasi yang disampaikan oleh komunikator. Biasanya yang menguntungkan akan ditampilkan lebih dominan dari yang lainnya.

3. Bentuk kalimat : sisi pemakaian kalimat yang berelasi dengan kausalitas, yaitu susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Kalimat merupakan elemen terkecil yang sangat penting, yang akan mengungkapkan pikiran secara utuh.
4. Kata ganti : elemen dalam memanipulasi bahasa dengan membuat suatu komunitas imajinatif, yaitu bagaimana setiap wartawan memilih menggunakan kata-kata yang berbeda namun untuk makna yang sama. Tujuannya adalah menambah sisi menarik dalam berita.

Retoris, bagaimana wartawan memberikan penekanan arti tertentu dalam berita yang disusun. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dalam retorik :

1. Leksikon : elemen yang menandakan pemilihan kata dari sekian kata yang tersedia, yang dapat memperlihatkan sikap mendukung ataupun menolak.
2. Grafis : elemen yang digunakan untuk memberi penekanan melalui foto, diagram, grafis, tabel, kartun dan sejenisnya.
3. Metafora : elemen yang digunakan dalam menghidupkan berita, berupa kiasan, ungkapan, perbandingan, dan sebagainya.

Dari perbandingan kedua model di atas, peneliti memilih menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena dianggap lebih detail strukturnya dalam membahas konstruksi dalam berita, hingga nanti dapat menemukan bingkai berita dari surat kabar harian yang satu dengan yang lainnya.

5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi dalam empat bab. Bab I adalah pendahuluan yang akan membahas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dalam penelitian, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan penelitian.

Bab II berisi gambaran umum atau profil objek penelitian, yaitu surat kabar harian Kompas, Republika, dan Koran Tempo. Pada Bab ini akan dibahas mengenai sejarah, visi misi, perkembangan masing media cetak tersebut.

Bab III akan memaparkan mengenai analisis dari data – data yang telah diperoleh peneliti dan faktor – faktor yang mempengaruhi surat kabar harian Kompas, Republika dan Koran Tempo dalam mengkonstruksi pemberitaan mengenai aksi 4/11/16, menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Bab IV merupakan Bab terakhir dalam penelitian ini. Di dalamnya akan berisi kesimpulan terkait hasil analisis *framing* pada surat kabar harian Kompas, Republika, dan Koran Tempo yang telah dilakukan, sehingga dapat diketahui bagaimana ketiga media cetak tersebut mengkonstruksi pemberitaan mengenai aksi 4/11/16 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemudian akan disertakan pula saran terkait hasil penelitian kaitannya dalam memaknai berita yang ditayangkan atau dituliskan oleh

media massa. Pada Bab ini akan dilampirkan juga berita-berita yang dijadikan objek penelitian.

